

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat merupakan salah satu karya manusia sebagai pemimpin di bumi ini. Memecahkan misteri alam, menemukan sumber energi baru, dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang memerlukan usaha dan pembelajaran. Untuk itu diperlukan sarana yang tepat bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa, sehingga dengan bersekolah manusia belajar mengenali kemampuan diri dan lingkungan.

Untuk menunjang tujuan tersebut, tentunya diperlukan sinergi yang baik antara siswa dan guru. Guru merupakan perantara yang memegang peranan penting agar siswa didik mendapatkan dasar pengetahuan. Kualitas guru merupakan langkah awal penyampaian informasi kepada siswa. Salah satu peran guru yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling. Peran guru ini sangat penting, walaupun dalam satu pekan materi yang diberikan antara 1 atau 2 jam mata pelajaran (pelayanan bimbingan dan konseling).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok dan atau klasikal,

sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Berdasarkan peranan guru konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dituntut bersikap objektif dan profesional dalam menjalankan peranan tersebut.

Pada hakikatnya fungsi bimbingan konseling di sekolah menurut St. Kartono (2009:156-157) adalah dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. *Pertama*, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). *Kedua*, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi siswa, baik sekarang maupun kelak. *Ketiga*, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidup, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. *Keempat*, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita. Empat peran di atas dapat efektif, jika bimbingan dan konseling didukung oleh mekanisme struktural di sekolah.

Sangat disayangkan bahwa terdapat sebagian guru bimbingan dan konseling yang belum menjalani peranannya. Berdasarkan *assessment* yang telah dilakukan di berbagai sekolah menengah atas (SMA), dipaparkan oleh beberapa siswa bahwa masih ada tindakan tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di 3 SMA dan 2 SMK Negeri ternama di Kabupaten Pacitan, peran guru bimbingan dan konseling direduksi sekedar sebagai polisi sekolah. Peran guru tersebut justru

menyangkut tindak disipliner siswa seperti; memanggil, memarahi, menghukum siswa yang dianggap membuat masalah. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling diposisikan sebagai “musuh” bagi siswa yang dianggap bermasalah atau nakal.

Terdapat fenomena yang menguatkan argumen tersebut. Saat peneliti mengantar kiriman kepada ibu peneliti yang bekerja sebagai staf disalah satu sekolah, peneliti menemukan masih adanya beberapa siswa dimarahi dan disalahkan terus-menerus. Sehingga label negatif (siswa nakal atau pembuat onar) itu menetap dipergunakan guru dan lingkungan terhadap siswa, walaupun siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan. Hal ini tentu akan mengakibatkan pandangan pesimistik dari lingkungan bahkan siswa tersebut terhadap diri sendiri. Hal ini sangat berbahaya karena akan menurunkan motivasi siswa tersebut dalam membangun citra positif diri dalam mencapai cita-citanya.

Selain hal tersebut, dari wawancara beberapa guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan ada guru bimbingan dan konseling mengeluhkan akan keadaan dirinya. Guru-guru bimbingan dan konseling tersebut merasa upah yang diterimanya kurang layak dan mengeluhkan apa yang dialami mereka tanpa ada keinginan untuk mengubah agar bisa lebih baik sehingga terkesan tidak ada motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang baik nantinya. Ada juga guru bimbingan dan konseling yang sakit akibat kecelakaan yang bisa dikatakan lama untuk penyembuhannya. Mereka selalu mengeluh dan menyalahkan orang yang tidak sengaja mencelakainya.

Dalam fenomena lebih lanjut terdapat indikasi bahwa guru konselor yang dijumpai di SMA dan SMK daerah Pacitan kurang memahami dan berempati terhadap siswa. Hal ini ditunjukkan oleh 20 siswa SMK ternama di Kabupaten Pacitan yang mengaku mendapatkan perlakuan guru yang memberikan hukuman secara fisik seperti memukul ataupun secara lisan memarahi, menyindir, menghina. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan rasa empatik guru terhadap siswa. Bahkan guru seringkali menyepelekan masalah yang berkaitan dengan siswa, sehingga terkadang siswa yang cerdas tapi memiliki masalah di luar akademik akan berdampak pada prestasi belajar karena tidak mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu untuk memberikan pertolongan pada siswa tersebut.

Fenomena lain menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling tersebut bersikap acuh tak acuh ketika melihat siswa mengalami kesulitan. Guru bimbingan dan konseling malah menghindar atau diam saja pura-pura tidak tahu. Hal ini peneliti peroleh dari 2 anggota MGBK di Kabupaten Pacitan. Ada juga fenomena yang diungkapkan oleh beberapa siswa di SMA N 1 Punung dan SMA 1 Donorojo bahwa ketika siswa kebingungan, guru bimbingan dan konseling tidak langsung membantu sebelum siswa bertanya. Hal tersebut bertentangan dengan pekerjaan guru bimbingan dan konseling sebenarnya yaitu dalam memberikan bantuan.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa guru-guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan belum mampu mengenali keadaan diri dan orang lain terutama yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Kemampuan

merasakan dan memahami kepekaan emosi yang mencakup diri dan orang lain (siswa) atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosi. Menghadapi dan memecahkan persoalan masalah pribadi juga akan mempengaruhi tugasnya sebagai guru di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru membutuhkan pemaknaan yang lebih mendalam (kecerdasan spiritual) terhadap yang dialami siswa agar mampu membantu agar siswa tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dialami, sehingga dengan arahan guru bimbingan dan konseling diharapkan siswa dapat mandiri menyelesaikan tantangan di masa yang akan datang. Secara tidak langsung, guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki perilaku menolong atau prososial yang tinggi, sehingga fakta di atas menegaskan bahwa perilaku prososial guru bimbingan dan konseling tersebut masih rendah.

Guru bimbingan dan konseling yang baik adalah guru yang mampu berperilaku prososial, misalnya jika melihat siswa kesulitan, guru bimbingan dan konseling langsung tanggap untuk memberikan bantuan sesuai kaidah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Perilaku toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual.

Namun tidak semua guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan seperti hal di atas. Sebagian guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan ada yang bisa dikatakan memiliki pengendalian diri yang tinggi. Guru bimbingan dan konseling tersebut mampu mengelola emosi diri dengan baik saat pelayanan

bimbingan dan konseling. Terlebih saat proses konseling guru bimbingan dan konseling mampu menunjukkan rasa simpati dan empati mereka sehingga benar benar mampu merasakan apa yang dialami siswanya. Ada juga guru bimbingan dan konseling yang mampu menahan emosi dirinya sampai selesai proses layanan bimbingan dan konseling dan meluapkannya pada tempatnya, sehingga terlihat bahwa ada kontrol diri dan kontrol emosi yang baik pada guru bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu guru bimbingan dan konseling tersebut mampu memaknai apa yang terjadi pada mereka. Saat guru bimbingan dan konseling tersebut sakit, guru tersebut menyadari akan kemampuan dan keterbatasan dirinya dan tidak mengeluhkannya. Kemampuannya dalam memaknai suatu peristiwa merupakan wujud dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Ada pula guru bimbingan dan konseling yang tanggap akan situasi. Ketika ada kunjungan siswa dari sekolah lain, beberapa siswa tersebut kelihatan tersesat untuk mencari ruangan, guru bimbingan dan konseling tersebut secara spontan membantu siswa tersebut. Hal tersebut merupakan aspek dari perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat kecenderungan guru bimbingan dan konseling yang memiliki perilaku prososial rendah, ternyata kecerdasan emosi dan spriritualnya cenderung juga rendah, sedangkan guru bimbingan dan konseling yang memiliki perilaku prososial tinggi, ternyata kecerdasan emosi dan spriritualnya bisa dikatakan tinggi, sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdaan spriritual dengan perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pengendalian diri yang kurang baik dari sebagian guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan menjadikan persepsi para siswa terhadap profesi guru bimbingan dan konseling negatif.
2. Guru bimbingan dan konseling dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain masih kurang, sehingga pelayanan bimbingan dan konselinya belum optimal.
3. Tingkat kesadaran diri guru bimbingan dan konseling yang rendah menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanannya.
4. Tingkat penerimaan guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi cobaan yang terjadi pada dirinya masih rendah yang memungkinkan timbulnya efek dalam pemberian layanan.
5. Guru bimbingan dan konseling memiliki perilaku prososial yang rendah, sehingga kurang peka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, penulis membatasi masalah penelitian pada:

1. Tingkat kesadaran emosi diri guru bimbingan dan konseling yang rendah menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanannya.

2. Tingkat penerimaan guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi cobaan yang terjadi pada dirinya masih rendah.
3. Guru bimbingan dan konseling memiliki perilaku prososial yang rendah, sehingga kurang peka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas timbul suatu pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan?
4. Berapa besar sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan.

2. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan.
3. Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan.
4. Besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijelaskannya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada guru bimbingan dan konseling.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan informasi bagi guru bimbingan dan konseling dan pendidikan.
2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas, diantaranya:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian membantu memahami tentang pentingnya kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual dalam meningkatkan perilaku prososial guru bimbingan dan

konseling. Upaya-upaya pengembangan kemampuan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan sebagai upaya pembekalan serta pembinaan bagi para guru bimbingan dan konseling.
- c. Bagi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan di agenda pelatihan guru Bimbingan dan Konseling.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya.